

Peningkatan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Pada Forum Silaturahmi Ulama Dan Umaro (Forsilum) Desa Sriminosari Lampung Timur

Shintha Dwi Maharani¹, Hamdan Arifin¹, Meirza Arie Wahyudi¹, Rizki Maulana¹, Dewi Istikomah¹, Bahrudin¹, Dian Widia Asmerianti¹, Sapna Trisnayanti¹, Khusniatul Habibah¹, Tiwi Andari¹, Tazka Marchaela Aulia¹, Ika Trisnawati Alawiyah¹

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*e-mail korespondensi: shintha.dm@gmail.com

Received: 25-02-2025; Accepted: 03-03-2024; Published: 10-03-2025

ABSTRAK

Desa Sriminosari di Lampung Timur mengalami beberapa permasalahan, di antaranya minimnya komunikasi antara tokoh agama (ulama) dan pemerintah setempat (umaro), pemahaman tentang moderasi beragama yang masih terbatas, serta belum tersedianya forum resmi untuk berdialog. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi antara ulama dan umaro, meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama berdasarkan prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA), membentuk forum dialog resmi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja sama. Program unggulan bernama FORSILUM (Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro) diadakan pada 24 Februari 2025 di Masjid Baiturrahim, Dusun 4. Metode yang diterapkan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*), dengan lima tahapan utama: *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Pendekatan ini menjamin bahwa program berfokus pada pemanfaatan aset lokal dan melibatkan partisipasi aktif warga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama serta terjalinnya sinergi antara ulama dan umaro melalui FORSILUM. Masyarakat juga semakin memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan desa yang harmonis. FORSILUM direncanakan untuk diadakan secara berkala setiap 2-3 bulan sekali sebagai sarana dialog berkelanjutan. Diharapkan, program ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menciptakan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis.

Kata Kunci: ASWAJA, Desa Sriminosari, FORSILUM, Moderasi Beragama, Ulama, Umaro.

ABSTRACT

Sriminosari Village in East Lampung faces several challenges, including limited communication between religious leaders (ulama) and local government officials (umaro), insufficient understanding of religious moderation, and the absence of a formal forum for dialogue. This community service initiative aims to enhance communication between ulama and umaro, improve understanding of religious moderation based on the principles of Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA), establish a formal dialogue platform, and raise public awareness about the importance of collaboration. The flagship program, FORSILUM (Forum for Silaturahmi between Ulama and Umaro), was held on February 24, 2025, at Baiturrahim Mosque, Hamlet 4. The methodology employed was ABCD (Asset-Based Community Development), which consists of five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. This approach ensures the program is rooted in local assets and involves active community participation. The results of the activity indicate an increased understanding of religious moderation and strengthened synergy between ulama and

umaro through FORSILUM. The community has also become more aware of the importance of collaboration in building a harmonious village. FORSILUM is planned to be held regularly every 2-3 months as a sustainable dialogue platform. This program is expected to serve as a model for other villages in fostering moderate and harmonious religious life.

Keywords: ASWAJA, Sriminosari Village, FORSILUM, Religious Moderation, Ulama, Umaro.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki keragaman yang signifikan dalam praktik keagamaan, budaya, dan dinamika sosial. Keragaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama, sebuah konsep yang menekankan keseimbangan dalam praktik beragama, muncul sebagai solusi untuk mencegah ekstremisme dan mendorong toleransi (Azra, 2006). Namun, di tingkat lokal, seperti di Desa Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, pemahaman dan penerapan moderasi beragama masih belum optimal. Desa ini dikenal dengan aktivitas keagamaan yang aktif dan masyarakat yang religius, namun tantangan seperti kurangnya komunikasi efektif antara ulama (pemimpin agama) dan umaro (pemimpin pemerintahan), serta pemahaman moderasi beragama yang belum merata masih ditemui.

Kurangnya sinergi antara ulama dan umaro menciptakan kesenjangan dalam menangani masalah sosial dan keagamaan yang muncul di masyarakat. Ulama, sebagai pemimpin spiritual, fokus pada pembinaan keagamaan dan moral, sementara umaro, sebagai pemimpin pemerintahan, lebih berkonsentrasi pada pembangunan infrastruktur dan administrasi desa. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, belum adanya wadah formal untuk dialog antara ulama dan umaro menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, beberapa penelitian telah membahas moderasi beragama dan sinergi antara ulama dan umaro. Misalnya, penelitian Yuminah (2024) dalam bukunya "*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebinekaan*" mengeksplorasi pentingnya moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan keseimbangan, dapat menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Namun, penelitian ini lebih fokus pada konteks nasional dan belum menyentuh implementasi konkret dalam bentuk forum dialog antara ulama dan umaro di daerah pedesaan (Yuminah & Si, 2024).

Penelitian lain oleh Yogi (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Ulama dengan Umara' Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia*" menekankan pentingnya kolaborasi antara ulama dan umaro dalam membangun masyarakat yang harmonis. Yogi menjelaskan bahwa konsep hubungan ulama dan umaro yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* masih relevan untuk diterapkan di Indonesia, terutama dalam konteks pembangunan masyarakat (Kurniawan, 2018). Namun, penelitian ini lebih bersifat teoritis dan belum menyediakan model praktis

untuk mengimplementasikan sinergi tersebut, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sriminosari.

Dari kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun moderasi beragama dan sinergi antara ulama dan umaro telah dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam hal implementasi konkret, terutama di daerah pedesaan. Penelitian Yuminah (2024) fokus pada konteks nasional, sementara penelitian Yogi (2018) lebih bersifat teoritis dan tidak menyediakan model praktis untuk daerah pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model praktis yang dapat diterapkan di daerah pedesaan, seperti Desa Sriminosari, melalui forum dialog antara ulama dan umaro (FORSILUM).

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Menurut Azra (2006), moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara hakikat (esensi) dan syariat (aturan) dalam beragama. Konsep ini sejalan dengan prinsip *wasathiyah* dalam Islam, yang berarti "jalan tengah" (Al-Baqarah: 143). Selain itu, Yogi (2018) dalam penelitiannya menekankan pentingnya sinergi antara ulama dan umaro dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Namun, implementasi konsep-konsep ini dalam bentuk forum dialog seperti FORSILUM masih terbatas, terutama di daerah pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diidentifikasi, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi efektif antara ulama dan umaro di Desa Sriminosari, meningkatkan pemahaman moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA), menciptakan wadah formal untuk dialog antara ulama dan umaro melalui FORSILUM, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kolaborasi antara ulama dan umaro dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan moderasi beragama dan memperkuat sinergi antara ulama dan umaro di Desa Sriminosari, serta menjadi model bagi desa-desa lain dalam menciptakan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis (Suhartawan, 2021).

METODE

Metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh John McKnight dan John P. Kretzmann berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan aset dan potensi yang sudah ada, bukan berpusat pada kekurangan atau masalah yang dihadapi (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap kekuatan, keterampilan, dan sumber daya yang dimiliki oleh individu maupun komunitas sebagai pendorong perubahan positif. Dalam penerapannya, metode ABCD bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan aset lokal secara maksimal.

Pengumpulan data dalam metode ABCD dilakukan melalui inventarisasi aset dan potensi masyarakat, serta identifikasi bakat dan keterampilan individu. Inventarisasi mencakup aset fisik seperti masjid dan fasilitas umum, aset manusia seperti tokoh agama dan pemuda, serta aset alam seperti tambak dan kawasan mangrove (Prasetyo,

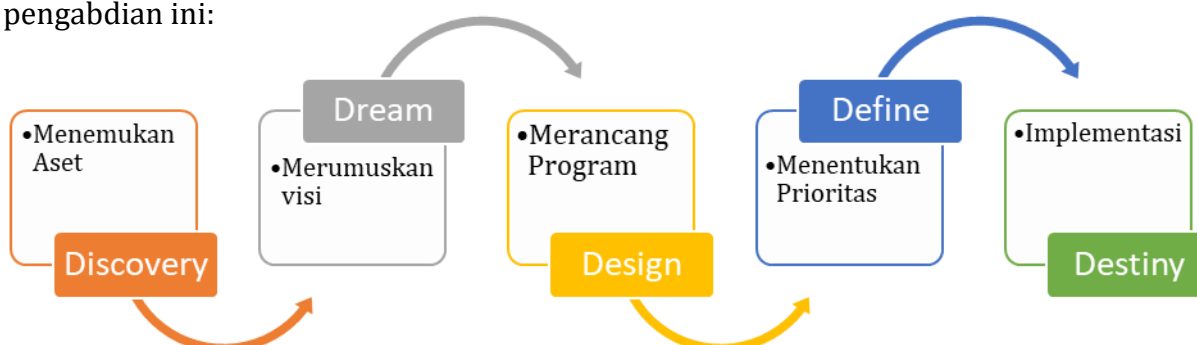
2022). Sementara itu, identifikasi bakat bertujuan untuk menemukan keterampilan yang dapat berkontribusi pada pembangunan, misalnya kemampuan tokoh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan atau peran pemuda dalam mengorganisir kegiatan sosial (Hilman et al., 2023).

Analisis data dalam metode ABCD mencakup tiga aspek utama: analisis aset, analisis strategi program, dan analisis desain program. Analisis aset dilakukan untuk memetakan dan menentukan pemanfaatan aset bagi kepentingan masyarakat, seperti menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan (Setyawan et al., 2022). Selanjutnya, analisis strategi program merancang langkah-langkah konkret yang sesuai dengan potensi masyarakat, misalnya membangun sinergi antara ulama dan umaro melalui forum dialog. Terakhir, analisis desain program memastikan bahwa program yang dirancang realistis dan selaras dengan kebutuhan masyarakat.

Penerapan metode ABCD melibatkan lima tahapan utama, yaitu Discovery (Menemukan), Dream (Impian), Design (Merancang), Define (Menentukan), dan Destiny (Lakukan). Pada tahap Discovery, tim pengabdian mengidentifikasi aset dan potensi masyarakat melalui observasi dan diskusi. Tahap Dream melibatkan warga dalam merumuskan visi bersama tentang masa depan yang diinginkan. Kemudian, tahap Design digunakan untuk merancang program berdasarkan hasil identifikasi aset dan impian masyarakat. Tahap Define berfokus pada penentuan prioritas program melalui musyawarah, sementara tahap Destiny adalah pelaksanaan rencana aksi yang telah dirancang.

Sebagai contoh implementasi, program Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro (FORSILUM) dirancang untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara pemimpin agama dan pemerintahan. Program ini dilaksanakan di Masjid Baiturrahim, Dusun 4, Desa Sriminosari, dengan partisipasi ulama, umaro, warga, serta Camat Labuhan Maringgai (Sidik et al., 2023). Melalui metode ABCD, masyarakat dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Berikut adalah bagan alur metode ABCD yang digunakan dalam program pengabdian ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sriminosari terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 4.677 jiwa yang tersebar di 21 RT dan 6 dusun. Desa ini dikenal memiliki potensi lokal yang cukup beragam, seperti sektor

pertanian, perikanan (nelayan), tambak, dan kawasan mangrove yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh, yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang sederhana namun memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Selain itu, masyarakat Desa Sriminosari juga dikenal religius, dengan aktivitas keagamaan yang cukup aktif dan rutin dilaksanakan.

Dalam aspek keagamaan, Desa Sriminosari memiliki 6 masjid dan 12 mushola yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan. Selain itu, terdapat 2 majelis taklim yang aktif mengadakan pengajian rutin untuk ibu-ibu setiap hari Senin dan Jumat, serta pengajian untuk bapak-bapak setiap malam Jumat dan Rabu. Tokoh agama seperti Pak H. Ali Mastur (Ketua Ranting NU) dan Pak H. Nurudin (Kepala KUA) memegang peran krusial dalam membimbing masyarakat, baik dalam hal keagamaan maupun sosial.

Program unggulan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro (FORSILUM), yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2025 di Masjid Baiturrahim, Dusun 4, Desa Sriminosari. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk Pak H. Ali Mastur (Ketua Ranting NU), Pak H. Nurudin (Kepala KUA), Bapak Siswanto (Kepala Desa Sriminosari), Bapak Parsidi (Kepala Dusun), Pak H. Muhammad Yasin (Tokoh Masyarakat), Mas Tiara (Karang Taruna), dan Gus Rosim (Remaja Masjid). Kehadiran mereka menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap program ini.

FORSILUM berhasil menjadi wadah dialog yang efektif antara ulama dan umaro. Diskusi dalam forum ini menghasilkan beberapa rekomendasi penting, di antaranya:

1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Ulama dan umaro sepakat untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA) melalui kegiatan pengajian dan penyuluhan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran di tengah masyarakat (Hasan & Ansori, 2024).

2. Pembentukan Forum Rutin

FORSILUM direncanakan untuk dilaksanakan secara rutin setiap 2-3 bulan sekali sebagai wadah dialog antara ulama dan umaro. Namun, karena keterbatasan masa KKS, keberlanjutan program ini masih dalam tahap perencanaan dan diharapkan dapat dilaksanakan oleh pihak desa setelah program KKS berakhir.

3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Ulama dan umaro akan bekerja sama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui program-program yang inklusif. Hal ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan (Surwanti & Supriyono, 2020).

Melalui penyuluhan dan forum diskusi yang dilakukan, masyarakat Desa Sriminosari menunjukkan peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama. Sebelum program, pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama masih terbatas, namun setelah program, masyarakat mulai memahami pentingnya nilai-nilai ASWAJA seperti *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) (Rahmania & Safitri, 2020). Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian dan penyuluhan yang diselenggarakan.

FORSILUM juga berhasil menciptakan sinergi yang kuat antara ulama dan umaro. Kedua pihak sepakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, ulama akan memberikan bimbingan keagamaan, sementara umaro akan memfasilitasi program-program pembangunan desa yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Ridho, Wasik, & Washil, 2021). Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran di Desa Sriminosari.

Program FORSILUM ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Sebelum program, partisipasi masyarakat masih terbatas, namun setelah program, diharapkan masyarakat mulai aktif terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan forum diskusi. Partisipasi aktif masyarakat ini menjadi kunci utama dalam menciptakan desa yang mandiri dan sejahtera. Program pengabdian ini memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Sriminosari, seperti:

1. Masjid dan Mushola

Digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, seperti FORSILUM dan penyuluhan moderasi beragama. Fasilitas ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi dan belajar bersama.

2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Berperan sebagai narasumber dan mitra dalam pelaksanaan program. Kehadiran mereka memberikan dampak positif dalam membimbing masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Karang Taruna dan Remaja Masjid

Aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Mereka menjadi motor penggerak dalam berbagai kegiatan yang melibatkan generasi muda.

Dengan memanfaatkan potensi lokal ini, program pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sriminosari. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menciptakan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis.

Tabel 1. Data Potensi Lokal Desa Sriminosari

No.	Potensi Lokal	Jumlah/Keterangan
1	Jumlah Penduduk	4.677 jiwa
2	Jumlah Masjid	6
3	Jumlah Mushola	12
4	Jumlah TK/TPA	5/4
5	Jumlah SD/MI	3
6	Jumlah SMP/MTs	2
7	Jumlah SMA/MA	1
8	Majelis Taklim	2
9	Pengajian Ibu-Ibu	Setiap Senin dan Jumat
10	Pengajian Bapak-Bapak	Setiap malam Jumat dan Rabu
11	Organisasi Kemasyarakatan	Ansor, PKK
12	Potensi Ekonomi	Petani, Nelayan, Buruh, Tambak, Mangrove



Gambar 1. Kegiatan FORFILUM yang dihadiri oleh ulama, umaro, dan masyarakat Desa Sriminosari.

Gambar 1 ini merupakan dokumentasi kegiatan Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro (FORFILUM) yang kami selenggarakan pada tanggal 24 Februari 2025 di Masjid Baiturrahim, Dusun 4, Desa Sriminosari. Dalam gambar ini, terlihat suasana diskusi yang berlangsung dengan partisipasi aktif dari para ulama, umaro, dan masyarakat setempat. Kami sengaja memilih masjid sebagai lokasi kegiatan karena selain sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid juga menjadi simbol persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Gambar ini diambil pada saat salah satu sesi diskusi berlangsung, di mana

para tokoh agama dan tokoh masyarakat sedang menyampaikan pandangan mereka tentang pentingnya moderasi beragama. Kami merasa gambar ini berhasil menangkap momen penting dari kegiatan FORSILUM, di mana semua pihak terlibat dalam dialog yang konstruktif untuk membangun kehidupan beragama yang lebih toleran dan harmonis.



Gambar 2. Foto bersama Ulama, Umara bersama Mahasiswa KKS

Gambar 2 ini merupakan foto bersama yang kami ambil setelah kegiatan FORSILUM selesai. Dalam gambar ini, terlihat para ulama, umaro, dan kami selaku mahasiswa Kuliah Kerja Sosial (KKS) berdiri bersama di halaman Masjid Baiturrahim. Kami sengaja mengambil foto ini sebagai kenangan dan bukti dokumentasi atas kolaborasi yang terjalin antara tokoh agama, pemerintah desa, dan tim kami. Para ulama dan umaro mengenakan pakaian formal, sementara kami, para mahasiswa, mengenakan seragam kampus sebagai identitas tim pengabdian. Ekspresi wajah semua orang dalam foto ini menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan atas keberhasilan pelaksanaan FORSILUM. Gambar ini juga menjadi simbol keberhasilan kami dalam membangun sinergi antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan program pengabdian masyarakat ini.

Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan memperkuat sinergi antara ulama dan umaro di Desa Sriminosari. Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kretzmann & McKnight, yang menyatakan bahwa pemanfaatan aset dan potensi lokal dapat menjadi kunci keberhasilan dalam program pemberdayaan masyarakat (Kretzmann & McKnight,

1993). Di Desa Sriminosari, aset seperti masjid, mushola, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berhasil dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan membangun kolaborasi antara ulama dan umaro.

Selain itu, hasil program ini juga relevan dengan penelitian Yuminah (2024), yang menyatakan bahwa moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA) dapat menjadi fondasi untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Nilai-nilai ASWAJA, seperti *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), telah disosialisasikan secara intensif melalui FORSILUM dan berbagai kegiatan penyuluhan. Hal ini membuat masyarakat mulai menyadari pentingnya menghargai perbedaan dan menghindari konflik dalam kehidupan sehari-hari (Yuminah & Si, 2024).

Program pengabdian ini telah memberikan dampak positif terhadap perilaku, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Desa Sriminosari. Sebelum program dilaksanakan, masyarakat cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang menerima perbedaan. Namun, setelah program, masyarakat mulai memahami pentingnya moderasi beragama dan kolaborasi antara ulama dan umaro. Perubahan ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian, penyuluhan, dan forum diskusi yang diselenggarakan.

Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Sebelum program, partisipasi masyarakat masih terbatas, namun setelah program, masyarakat mulai aktif terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan forum diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kolaborasi dalam membangun desa yang harmonis dan sejahtera.

Meskipun program pengabdian ini telah memberikan dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan program yang relatif singkat menyebabkan beberapa rencana kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Kedua, keberlanjutan program FORSILUM masih dalam tahap perencanaan dan belum dapat dipastikan karena keterbatasan masa KKS. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sriminosari.

Berdasarkan hasil pelaksanaan FORSILUM dan diskusi yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memastikan keberlanjutan program dan memperkuat dampaknya di Desa Sriminosari. Rekomendasi ini didasarkan pada hasil diskusi selama FORSILUM serta masukan dari berbagai pihak, termasuk ulama, umaro, dan masyarakat.

1. Pembentukan Kepengurusan FORSILUM

Selama pelaksanaan FORSILUM, telah dilakukan pembentukan kepengurusan yang terdiri dari perwakilan ulama, umaro, dan masyarakat. Kepengurusan ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa FORSILUM dapat dilaksanakan secara rutin setiap 2-3 bulan sekali. Mereka juga akan merencanakan agenda pertemuan, mengkoordinasikan kegiatan, dan memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan dalam forum dapat diimplementasikan dengan baik. Dengan adanya kepengurusan

yang solid, diharapkan FORSILUM dapat menjadi wadah yang berkelanjutan untuk meningkatkan sinergi antara ulama dan umaro.

2. Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Organisasi Kemasyarakatan

Untuk memperkuat dampak FORSILUM, perlu dilakukan kolaborasi dengan lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan LAZISNU, serta organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna dan Remaja Masjid. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program-program keagamaan dan sosial yang berkelanjutan, seperti pengajian, bakti sosial, dan pelatihan. Misalnya, NU dan LAZISNU dapat memberikan dukungan materi dan moral untuk kegiatan keagamaan, sementara Karang Taruna dan Remaja Masjid dapat terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa (Nida, Putri, & Anshari, 2023).

3. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Untuk memastikan bahwa masyarakat dapat terus menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa, diperlukan upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop lanjutan tentang moderasi beragama, kepemimpinan, dan manajemen konflik. Pelatihan ini dapat ditujukan kepada pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Selain itu, dapat dibentuk kelompok-kelompok diskusi di tingkat RT atau dusun untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial secara lebih intensif.

4. Penguatan Sinergi antara Ulama dan Umaro

Sinergi antara ulama dan umaro perlu terus diperkuat untuk memastikan bahwa permasalahan sosial dan keagamaan dapat diselesaikan secara efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin antara ulama dan umaro untuk membahas perkembangan program dan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dapat dibentuk tim kerja bersama antara ulama dan umaro untuk mengimplementasikan rekomendasi yang dihasilkan dari FORSILUM, serta mendorong kedua pihak untuk terlibat aktif dalam program-program pembangunan desa yang dilaksanakan oleh pemerintah desa.

5. Dokumentasi dan Diseminasi Hasil Program

Untuk memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan dapat menjadi referensi bagi kegiatan serupa di masa depan, perlu dilakukan dokumentasi dan diseminasi hasil program. Hal ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, termasuk foto, video, dan laporan kegiatan. Hasil program dapat disebarluaskan melalui media sosial, website, dan forum-forum diskusi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, dapat dibuat laporan akhir program yang berisi temuan, rekomendasi, dan rencana tindak lanjut untuk diserahkan kepada pemerintah desa, universitas, dan pihak terkait lainnya.

6. Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendukung

Untuk mendukung keberlanjutan program, perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang pertemuan, peralatan pendukung kegiatan, dan akses informasi. Pemerintah desa dan pihak terkait dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif. Misalnya, masjid dan mushola dapat digunakan sebagai pusat kegiatan

keagamaan dan sosial, sementara sekolah dan balai desa dapat digunakan sebagai tempat pelatihan dan workshop.

Pembentukan kepengurusan FORSILUM merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan keberlanjutan program. Kepengurusan ini akan bertugas merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan FORSILUM secara rutin, sehingga forum ini dapat terus berfungsi sebagai wadah dialog antara ulama dan umaro. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan organisasi kemasyarakatan akan memperkuat dampak program, karena NU, LAZISNU, Karang Taruna, dan Remaja Masjid memiliki jaringan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan FORSILUM (Purba, 2024).

Peningkatan kapasitas masyarakat juga menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan program. Dengan memberikan pelatihan dan workshop lanjutan, masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama dan kepemimpinan, sehingga dapat terlibat aktif dalam pembangunan desa. Selain itu, penguatan sinergi antara ulama dan umaro akan memastikan bahwa permasalahan sosial dan keagamaan dapat diselesaikan secara efektif melalui dialog dan kolaborasi.

Dokumentasi dan diseminasi hasil program juga penting untuk memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan dapat menjadi referensi bagi kegiatan serupa di masa depan. Dengan menyebarkan hasil program melalui media sosial, website, dan forum-forum diskusi, diharapkan program ini dapat memberikan inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun kehidupan beragama yang moderat dan harmonis (Wekke, 2022).

Meskipun keberlanjutan program FORSILUM masih dalam tahap perencanaan, forum ini telah memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan sinergi antara ulama dan umaro di Desa Sriminosari. FORSILUM direncanakan untuk dilaksanakan secara rutin setiap 2-3 bulan sekali sebagai wadah dialog antara ulama dan umaro. Namun, karena keterbatasan masa KKS, keberlanjutan program ini masih diharapkan dapat dilaksanakan oleh pihak desa setelah program KKS berakhir. Jika FORSILUM dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, forum ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam membangun kehidupan beragama yang moderat dan harmonis.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Sriminosari, Lampung Timur, berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah (ASWAJA) dan memperkuat sinergi antara ulama dan umaro melalui Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro (FORSILUM). Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama, seperti *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi), yang terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian dan penyuluhan. Selain itu, FORSILUM berhasil menjadi wadah dialog efektif yang memfasilitasi kolaborasi antara ulama dan umaro dalam

menyelesaikan permasalahan sosial dan keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa juga meningkat, menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif bagi Desa Sriminosari dengan membentuk wadah formal untuk dialog berkelanjutan antara ulama dan umaro. FORSILUM diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menciptakan kehidupan beragama yang moderat dan harmonis. Program ini juga diharapkan dapat menginspirasi daerah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam membangun masyarakat yang toleran dan sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga, dosen pembimbing, pemerintah daerah, perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta seluruh warga desa yang telah memberikan dukungan, bimbingan, fasilitas, dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu, terima kasih juga kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dengan solid dalam merencanakan dan melaksanakan program ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dan membawa manfaat yang luas bagi seluruh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan Pustaka.
- Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102.
- Hilman, Y. A., Khoirurrosyidin, K., Nasution, R. D., Ramadhan, A. S., Robby, A. T., & Salsabila, T. N. (2023). Dinamika Upaya Inventarisasi Aset Desa di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 641–649.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out*.
- Kurniawan, Y. (2018). Hubungan Ulama dengan Umara'menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin). UIN Raden Intan Lampung.
- Nida, N. H., Putri, G. M., & Anshari, A. R. (2023). Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam Dukungan Islami Remaja Batu Ampar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 580–591.
- PRASETYO, G. D. W. I. (2022). *INVENTARISASI ASET DESA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA PATALAN*. Universitas Panca Marga.
- Purba, G. (2024). Politik Kebijakan Agama Dalam Masyarakat Plural: Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Pancasila. *Jurnal Tabgha*, 5(2), 68–83.

- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, 1(1), 12–28.
- Ridho, H., Wasik, A., & Washil, S. (2021). Kiai dan Politik; Relasi Ulama dan Umara dalam Mewujudkan Perdamaian Umat Beragama dan Bernegara. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 54–66.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L. D. N. A., Ramadhan, M. V., Sulistio, S. W. A., Putri, M. D., ... Imas, A. N. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas*, 2(1), 129–139.
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 50–64.
- Surwanti, A., & Supriyono, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Dusun yang Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Yuminah, R., & Si, M. A. (2024). *Moderasi beragama Dalam Bingkai Kebinekaan*. Republika Penerbit.